

Peer Group Remaja Siaga: Mencegah Pernikahan Dini, Menurunkan Stunting Menuju Kelurahan Bandarharjo Bebas Stunting

Ida Ariyanti^{1*}, Ngadiyono², Sri Setiasih³, Dewi Andang Prastika⁴

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang
[email korespondensi : idaaryanti@poltekkes-smg.ac.id]

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi di Indonesia. Kondisi ini merupakan masalah gizi kronis yang berawal sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun, dan dapat berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Di Kelurahan Bandarharjo, angka stunting cukup memprihatinkan dan erat kaitannya dengan masih tingginya angka pernikahan dini pada remaja. Pernikahan pada usia muda menyebabkan kehamilan berisiko tinggi yang berkontribusi pada lahirnya bayi dengan status gizi buruk, sehingga memperparah kejadian stunting.

Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini serta kaitannya dengan kejadian stunting, sekaligus membangun jejaring *peer group* remaja yang berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya.

Metode: Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah kesehatan remaja di Kelurahan Bandarharjo, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi, koordinasi dengan perangkat desa dan karang taruna, pelaksanaan kegiatan berupa edukasi langsung kepada remaja, pembagian buku saku ber-ISBN sebagai panduan praktis, serta pembentukan *peer group* remaja siaga di tiap RW. Selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas *peer group* dalam menjalankan peran edukasi sebaya terkait pencegahan pernikahan dini dan stunting.

Hasil: Kegiatan menghasilkan terbentuknya *peer group* remaja siaga cegah pernikahan dini di seluruh RW di Kelurahan Bandarharjo. Selain itu, disusun buku saku ber-ISBN sebagai media edukasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Hasil monitoring menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini dan stunting, serta adanya komitmen remaja untuk menjadi pelopor pencegahan di lingkungannya.

Kesimpulan: *Peer group* terbukti efektif sebagai media edukasi sebaya dalam menyampaikan pesan kesehatan, khususnya dalam upaya mencegah pernikahan dini dan menurunkan risiko stunting di masyarakat.

Kata Kunci: *peer group*, remaja, pernikahan dini, stunting

Ida Ariyanti^{1*}, Ngadiyono², Sri Setiasih³, Dewi Andang Prastika⁴

ABSTRACT

Introduction: Stunting remains one of the major public health issues in Indonesia, with a high prevalence that continues to affect child growth and development. Stunting is a form of chronic malnutrition that begins during pregnancy and persists until the first two years of life, leading to impaired physical and cognitive development. In Bandarharjo Village, the incidence of stunting is strongly associated with the high rate of early marriage among adolescents. Early marriage often results in high-risk pregnancies, which contribute to poor nutritional outcomes and increase the likelihood of children being born stunted.

Objective: This community service program aimed to enhance adolescents' knowledge and awareness of the negative impacts of early marriage and its relationship with stunting, as well as to establish peer groups of adolescents who serve as agents of change within their communities.

Method: The program was carried out in several stages, including problem identification related to adolescent health, preparation of reproductive health education materials, coordination with local stakeholders such as village officials and youth organizations, implementation of educational sessions, distribution of ISBN-registered pocketbooks as practical guidelines, and the establishment of adolescent peer groups in each neighborhood. Monitoring and evaluation were conducted to assess the effectiveness of peer groups in delivering peer-to-peer education on the prevention of early marriage and stunting.

Results: The program successfully established adolescent peer groups in all neighborhoods of Bandarharjo Village. In addition, ISBN-registered pocketbooks were developed and distributed in both printed and digital formats, serving as sustainable educational tools. Monitoring results revealed an increase in adolescents' knowledge and awareness regarding the risks of early marriage and stunting, as well as their commitment to becoming role models and advocates for prevention within their community.

Conclusion: Peer groups proved to be an effective peer-education medium for disseminating health messages, particularly in preventing early marriage and reducing the risk of stunting.

Suggestion: It is recommended that peer group programs be replicated in other regions with strong support from local governments, schools, and healthcare workers to ensure sustainability in community-based efforts to prevent early marriage and stunting.

Keywords peer group, adolescent, early marriage, stunting

1. PENDAHULUAN

Balita pendek (Stunting) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (3) Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB / U atau TB / U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas (Z - Score) < 2 SD sampai dengan -3 SD (pendek / stunted) dan < -3 SD (sangat pendek/ severely stunted) Di Indonesia saat ini stunting menjadi permasalahan kesehatan dengan prevalensi nasional sebesar 20,1 % Dari 10 orang anak sekitar 2 orang anak mengalami stunting (5). Indonesia adalah salah satu dari 3 negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Penurunan angka kejadian stunting di Indonesia tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan Myanmar, Kamboja dan Vietnam. Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting salah satunya adalah faktor ibu yang dikarenakan nutrisi yang buruk selama preconsepsi, kehamilan, dan laktasi. Selain itu juga dipengaruhi perawakan ibu seperti usia ibu terlalu muda atau terlalu tua, pendek, infeksi, kehamilan muda, kesehatan jiwa, BBLR, IUGR dan persalinan prematur, jarak persalinan yang dekat dan hipertensi (6)

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi saat perempuan atau laki-laki di bawah atau sama dengan 19 tahun. Hal ini akan menjadi permasalahan jika dibarengi dengan kehamilan pada usia di bawah 20 tahun yang hal tersebut akan berdampak pada luaran hasil kehamilan yang akan mengakibatkan salah satunya adalah kejadian stunting sebagai faktor langsung dari faktor ibu. Kelurahan Bandarharjo di tahun 2023 terdapat kasus stunting pada bayi usia 0-23 bulan sebanyak 6 orang anak, usia 24 - 59 bulan sebanyak 38 anak. Hal ini merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan untuk menyelamatkan generasi penerus. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah pernikahan dini serta menurunkan angka stunting adalah dengan membentuk pengembangan *peer group* remaja Siaga Cegah Pernikahan Dini menuju Kelurahan Bandarharjo Bebas Stunting

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan yang ditemui adalah tingginya angka pernikahan dini pada remaja serta kasus stunting di Kelurahan Bandarharjo. Kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menyebabkan tingginya risiko kehamilan usia muda dan bayi stunting. Oleh karena itu diperlukan intervensi berbasis remaja dengan pendekatan *peer group*.

Permasalahan yang ditemui adalah tingginya angka pernikahan dini pada remaja serta kasus stunting di Kelurahan Bandarharjo. Kurangnya

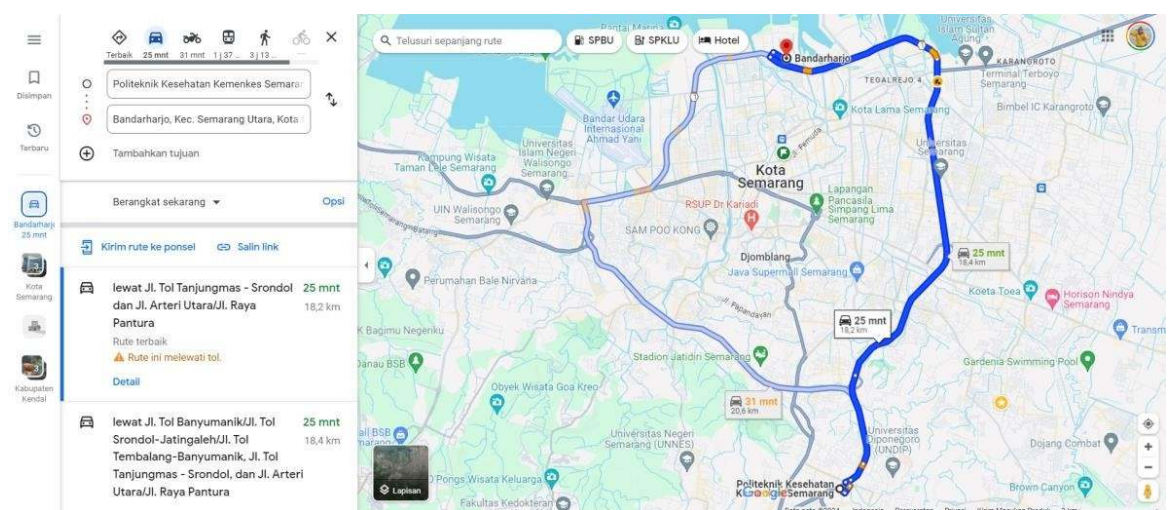
Ida Ariyanti^{1*}, Ngadiyono², Sri Setiasih³, Dewi Andang Prastika⁴

pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi menyebabkan tingginya risiko kehamilan usia muda dan bayi stunting. Oleh karena itu diperlukan intervensi berbasis remaja dengan pendekatan *peer group*.

Rumusan pertanyaan untuk pengabdian masyarakat melalui penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian pernikahan dini dan bagaimana kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja?
2. Apa saja dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan bayi?
3. Bagaimana hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada balita?
4. Apa upaya yang dapat dilakukan remaja untuk mencegah pernikahan dini?
5. Bagaimana peran *peer group* dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait stunting?
6. Bagaimana strategi keberlanjutan program *peer group* cegah pernikahan dini di masyarakat?

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Bandharharjo, yang berlokasi sekitar 18,4 kilometer dari Poltekkes Kemenkes Semarang Kampus I. Meskipun memiliki jarak tempuh yang cukup signifikan, hal tersebut tidak menjadi kendala bagi tim dosen dan mahasiswa dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya untuk berkontribusi aktif dalam peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya melalui upaya pencegahan pernikahan dini dan penurunan angka stunting di wilayah tersebut.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pernikahan Dini dan Stunting

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 19 tahun baik pada perempuan maupun laki-laki. Kehamilan pada usia muda berisiko tinggi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan serta berkontribusi pada lahirnya bayi dengan status gizi buruk. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya.

B. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Penyebab utama pernikahan dini antara lain faktor ekonomi, budaya, rendahnya pendidikan, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

C. Dampak Pernikahan Dini terhadap Stunting

Pernikahan dini menyebabkan kehamilan pada usia muda dengan kondisi biologis ibu yang belum matang. Hal ini meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur, serta mengalami stunting di kemudian hari.

D. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting

Pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja, penguatan peran keluarga, peningkatan akses pendidikan, serta pembentukan *peer group* remaja sebagai media edukasi sebaya.

E. Peran *Peer Group* dalam Pencegahan

Peer group menjadi wadah remaja untuk saling berbagi informasi, memberikan dukungan, serta mendorong perubahan perilaku positif dalam mencegah pernikahan dini. Melalui pendekatan sebaya, pesan lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh remaja.

F. Strategi Keberlanjutan Program

Untuk menjaga keberlanjutan, program *peer group* perlu didukung oleh sekolah, karang taruna, kader kesehatan, dan pemerintah setempat. Strategi keberlanjutan mencakup monitoring rutin, penyediaan materi edukasi yang relevan, serta penguatan kapasitas anggota *peer group* sebagai agen perubahan di masyarakat.

4. METODE

Ida Ariyanti^{1*}, Ngadiyono², Sri Setiasih³, Dewi Andang Prastika⁴

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

a. Identifikasi Permasalahan

Tim Pengabdi mengidentifikasi remaja putri yang ada di Kelurahan Bandarharjo yang menjadi anggota karang taruna dan jumlah remaja yang masih duduk di SMA Sederajat.

b. Penyusunan materi

Tim pengabdi menyusun materi yang akan digunakan untuk edukasi kesehatan mengenai pernikahan dini yang akan berdampak pada kehamilan resiko tinggi dan kelahiran bayi dengan stunting.

c. Koordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan kegiatan

Koordinasi dengan Lurah Bandarharjo, Karang Taruna Kelurahan Bandarharjo, dan Kader.

2. Tahap pelaksanaan

Tim Pengabdi memberikan pemaparan materi mengenai pernikahan dini dan stunting, kemudian memberikan buku saku tentang pernikahan dini dan stunting kepada remaja.

3. Tahap Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembentukan *peer group* remaja siaga cegah pernikahan dini menuju Kelurahan Bandarharjo Bebas Stunting dan implementasinya.

a) JADWAL

Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tahun 2025 telah disusun dengan matang oleh tim pelaksana. Dimulai sejak Maret, kegiatan diawali dengan penjajagan lokasi, penyusunan instrumen seperti kuesioner dan buku saku, serta revisi proposal dan koordinasi bersama tim dan pihak kelurahan. Memasuki Mei dan Juli, kegiatan lapangan dijalankan dalam dua tahap, diselingi dengan proses pengajuan ISBN dan HAKI sebagai bentuk keseriusan dalam menghasilkan luaran yang terstandarisasi. Tak berhenti sampai di situ, tim juga melakukan monitoring, evaluasi, hingga penyusunan laporan pada Agustus hingga Oktober. Puncaknya, produk luaran seperti video kegiatan dan pengurusan HAKI disiapkan pada bulan November. Jadwal ini menjadi bukti nyata semangat sivitas akademika dalam berkontribusi aktif kepada masyarakat melalui kegiatan yang terencana dan berkelanjutan.

b) GAMBARAN IPTEK

Ida Ariyanti^{1*}, Ngadiyono², Sri Setiasih³, Dewi Andang Prastika⁴

Gambar 2 : Buku saku Digital

Pembentukan *Peer Group* Remaja Siaga Cegah Pernikahan Dini dan pemberian buku saku (digital) untuk pedoman bagi remaja dalam menyosialisasikan pernikahan dini dalam rangka mencegah stunting.

Nantinya Buku Saku tersebut dapat digunakan untuk sosialisasi melalui media sosial pribadi maupun kelompok remaja yang ada di Kelurahan Bandarharjo. . Efektivitas buku saku online untuk remaja bergantung pada beberapa faktor, seperti desain, konten, dan cara penyampaiannya. Maka Buku Saku akan didesain semenarik mungkin agar remaja tergerak untuk membaca dan mempromosikan pencegahan pernikahan dini dengan mudah.

Buku saku digital ini dianggap efektif karena Mudah Diakses, dapat dibuka melalui smartphone, tablet, atau laptop kapan saja dan tidak memerlukan tempat penyimpanan fisik. Desain yang interaktif dan menarik dengan ditambah video, gambar dan hyperlink. Kemudian dari sisi biaya, buku saku digital ini hemat biaya dan ramah lingkungan karena tidak memerlukan biaya cetak dan distribusi dan mengurangi penggunaan kertas. Buku saku ini juga dianggap cocok dengan kebiasaan digital pada remaja karena lebih sering menggunakan gadget, sehingga buku saku online lebih sesuai dengan gaya hidup mereka.



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan menghasilkan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pembentukan *peer group* remaja siaga cegah pernikahan dini di Kelurahan Bandarharjo dan pemberian buku saku digital. *Peer group* ini menjadi wadah edukasi sebaya dalam menyosialisasikan bahaya pernikahan dini dan kaitannya dengan stunting. Selain itu, tim menyusun dan mendistribusikan buku saku digital ber-ISBN tentang pernikahan dini dan stunting, yang mudah diakses melalui perangkat remaja. Hasil monitoring menunjukkan peningkatan pemahaman remaja terkait risiko pernikahan dini dan pentingnya pencegahan stunting. Kegiatan *peer group* ini sejalan dengan evidence bahwa edukasi sebaya efektif meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku remaja. Pembentukan *peer group* remaja siaga cegah pernikahan dini di Kelurahan Bandarharjo terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini dan pencegahan stunting. Kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan dukungan stakeholder, serta dikembangkan dengan inovasi media edukasi digital.



(Dokumentasi Kegiatan)

6. SIMPULAN

Pembentukan *peer group* remaja siaga cegah pernikahan dini di Kelurahan Bandarharjo terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini dan pencegahan stunting. Kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan dukungan stakeholder, serta dikembangkan dengan inovasi media edukasi digital

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas RI. (2021). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- WHO. (2021). Stunting prevalence and trends. World Health Organization.
- Putri, A., & Handayani, T. (2020). Hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 45-52.
- Rahman, F., & Sari, D. (2019). Peer group sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 7(1), 12-20.
- UNICEF. (2021). Ending Child Marriage: Progress and Prospects. New York: UNICEF.

Ida Ariyanti^{1*}, Ngadiyono², Sri Setiasih³, Dewi Andang Prastika⁴

- UNFPA. (2020). *State of World Population 2020: Against My Will - Defying the Practices that Harm Women and Girls and Undermine Equality*. New York: UNFPA.
- Nugroho, A., & Widodo, S. (2019). Faktor determinan stunting pada anak balita di Indonesia. *Media Gizi Indonesia*, 14(1), 15-22.
- Fitriani, Y., & Anggraini, D. (2021). Peer group education untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 75-82.
- Mahmudah, S., & Susanto, T. (2018). Pengaruh usia perkawinan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 13(3), 211-218.
- Suryani, L., & Pratiwi, N. (2022). Efektivitas peer group terhadap perilaku pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja putri. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 34-42.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP & WHO. (2020). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020*. Rome: FAO.
- Handayani, N., & Puspitasari, R. (2019). Peran keluarga dalam pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(2), 87-95.
- Dewi, I., & Yuliani, R. (2020). Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 22-29.
- National Population and Family Planning Board (BKKBN). (2021). *Laporan Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.